

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memainkan peranan yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, terlihat dari kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sebagai urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar terhadap PDB, yakni sebesar 3,76%. Selain itu, subsektor perkebunan juga memiliki potensi yang besar, dengan kontribusi sebesar 30,32% terhadap total sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Dengan demikian, sektor pertanian dan subsektor perkebunan memainkan peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023b). Kopi telah menjadi minuman yang sangat populer di seluruh dunia, tidak peduli usia, dan digunakan sebagai teman untuk berbicara, mengerjakan tugas, atau sekadar untuk menghilangkan kantuk. Dalam beberapa tahun terakhir, industri kopi di Indonesia telah berkembang pesat, dengan bisnis coffeshop dan minuman kopi kemasan yang sangat populer. Pada periode tahun 2022/2023 Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara penghasil kopi terbesar di dunia, dengan produksi mencapai 11,9 juta kantong. Brazil memimpin sebagai negara penghasil kopi terbesar, memproduksi 62,6 juta kantong, diikuti oleh Vietnam, Kolombia, Ethiopia, Uganda, India, Honduras, Meksiko, dan Peru. Setiap negara memiliki ciri khas kopi yang unik, seperti kopi robusta Vietnam yang terkenal pahit, kopi arabika Kolombia dengan aroma kacang (*nutty*), dan kopi Peru yang berkualitas tinggi (Firdausi, 2023). Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen kopi terbesar dunia, dengan nilai ekspor yang tinggi dan popularitas yang luas di tengah masyarakat.

Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen kopi terbesar dunia, dengan nilai ekspor yang tinggi dan popularitas yang luas di tengah masyarakat. Berdasarkan laporan Statistik Indonesia 2023, produksi kopi nasional mencapai 794,8 ribu ton pada 2022, meningkat 1,1% dibanding tahun sebelumnya. Sumatra Selatan menjadi provinsi penghasil kopi terbesar, dengan produksi 212,4 ribu ton atau 26,72% dari total produksi nasional. Provinsi lainnya seperti Lampung, Sumatra Utara, Aceh, Bengkulu, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Jambi juga berkontribusi pada produksi kopi nasional. Namun, beberapa provinsi seperti Kepulauan Bangka Belitung, Gorontalo, dan Papua Barat memiliki produksi kopi yang sangat sedikit, hanya 0,1 ton atau 100 kilogram (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia, dan Jawa Timur menonjol sebagai provinsi dengan potensi besar dalam produksi kopi. Beberapa kabupaten dan kota di provinsi ini, seperti Malang, Bondowoso, dan Jember, dikenal sebagai sentra produksi kopi, terutama kopi robusta dan arabika yang memiliki cita rasa khas. Keberhasilan budidaya kopi di Jawa Timur didukung oleh kondisi iklim dan tanah yang ideal. Iklim tropis dengan curah hujan yang cukup dan suhu yang stabil sepanjang tahun menciptakan lingkungan yang optimal bagi pertumbuhan tanaman kopi. Selain itu, tanah vulkanik yang subur di daerah pegunungan memberikan nutrisi penting untuk tanaman kopi.

Jawa Timur berkomitmen untuk mempertahankan posisinya sebagai salah satu penghasil kopi terkemuka di Indonesia dan dunia, serta terus berkontribusi pada industri kopi global. Berikut adalah data produksi perkebunan kopi menurut kabupaten/kota dan provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 dan 2022 yang disajikan pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Produksi Perkebunan Kopi Menurut Kabupaten/Kota dan di Provinsi Jawa Timur (Ton), 2021 dan 2022

Kabupaten/Kota	Kopi	
	2021	2022
Pacitan	765	741
Ponorogo	656	634
Trenggalek	319	305
Tulungagung	243	234
Blitar	3,865	3,718
Kediri	2,704	2,684
Malang	13,207	13,047
Lumajang	2,534	2,517
Jember	11,827	11,795
Banyuwangi	12,547	12,504
Bondowoso	10,464	10,420
Situbondo	1,758	1,738
Probolinggo	2,410	2,400
Pasuruan	3,731	3,714
Mojokerto	169	162
Jombang	740	671
Nganjuk	119	112
Madiun	892	876
Magetan	262	260
Ngawi	330	325
Sumenep	1	1
Batu	89	58
Jawa Timur	69,632	68,916

Sumber: (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa produksi perkebunan kopi di kabupaten/kota dan provinsi Jawa Timur untuk tahun 2021 dan 2022. Berdasarkan data, kabupaten/kota dengan produksi kopi terbesar di Jawa Timur adalah Malang dengan total produksi 13,207 ton pada tahun 2021 dan 13,047 ton pada tahun 2022. Kabupaten/kota lainnya seperti Jember, Banyuwangi, dan Bondowoso juga memiliki produksi kopi yang signifikan, dengan total produksi lebih dari 10,000 ton. Sementara itu, kabupaten/kota dengan produksi kopi terkecil adalah Sumenep dengan hanya 1 ton pada tahun 2021 dan 2022. Provinsi Jawa Timur sendiri memiliki total produksi kopi sebesar 69,632 ton pada tahun 2021 dan

68,916 ton pada tahun 2022. Data ini menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki potensi besar dalam produksi kopi dan memiliki beberapa kabupaten/kota yang menjadi sentra produksi kopi di provinsi tersebut.

Berdasarkan kegiatan survei yang dilakukan penulis di 4 (empat) kelompok tani yang berada di Provinsi Jawa Timur, diantaranya sebagai berikut:

1. Kelompok Tani Sumber Urip Kabupaten Malang;
2. Kelompok Tani Mulyo Jaya Kabupaten Situbondo;
3. Kelompok Tani Suka Maju Kabupaten Probolinggo;
4. Kelompok Tani Kebun Jeruk Sukses Kota Batu.

Didapatkan fokus permasalahan bahwa industri pertanian kopi Jawa Timur memiliki peran yang penting dalam perekonomian regional dan kontribusinya terhadap sektor ekspor nasional. Dalam menyongsong era pasar bebas produsen kopi Jawa Timur dituntut untuk meningkatkan produk secara lebih serius sehingga produk kopi Jawa Timur mampu bersaing baik dipasar lokal maupun internasional. Perbaikan produksi kopi Jawa Timur bukan hanya pada aspek efisiensi produksi, tetapi juga pada kualitas produk dan diproduksi secara ramah lingkungan. Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PPHT) diharapkan dapat memberikan solusi efektif untuk mengurangi kerugian yang disebabkan oleh serangan hama dan penyakit pada tanaman kopi.

Pelaksanaan penerapan pengendalian hama terpadu diberikan materi yang meliputi : pengenalan hama penyakit dan musuh alami, analisis agro ekosistem, pengendalian hama penyakit tanaman berdasarkan prinsip PHT, teknik pemangkasan kopi yang baik, pembibitan dengan berbagai cara, pembuatan pestisida alami, pembuatan terasiring dan rorak serta sanitasi kebun yang baik. Penerapan Pengendalian Hama Terpadu mencakup empat prinsip yaitu petani mampu mengusahakan budidaya tanaman sehat, pelestarian lingkungan dengan pemanfaatan musuh alami, pengamatan kebun secara berkala dan petani mampu

menjadi manager dalam usaha tani. Petani yang telah memperoleh penerapan pengendalian hama terpadu diharapkan selain mampu menerapkan teknologi PPHT di lahan usahatannya, petani juga dapat menyebarluaskan teknologi tersebut kepada petani lain disekitarnya sehingga tujuan dari Penerapan PHT yaitu meminimalkan penggunaan pestisida anorganik, pemanfaatan potensi alam disekitar kebun seperti pupuk organik, pestisida nabati dan penggunaan musuh alami seperti predator, parasit dan sebagainya dapat terwujud.

Melalui penerapan pengendalian hama terpadu ini, diharapkan dapat ditemukan informasi yang bernilai tentang efektivitas dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan sistem Pengendalian Hama Terpadu pada pertanian kopi di Jawa Timur. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan penerapan pengendalian hama terpadu, dapat dirumuskan rekomendasi dan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan produksi kopi yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan petani, dan memperkuat peran penyuluh perkebunan dalam mendukung pertanian kopi di Jawa Timur.

Kesadaran perilaku petani kopi sangat penting dalam konteks penerapan pengendalian hama terintegrasi (PHT) untuk meningkatkan keberlanjutan pertanian kopi. Pertanian kopi, khususnya arabika, menghadapi tantangan besar akibat perubahan iklim, serangan hama, dan penyakit yang berdampak pada produktivitas. Penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen yang diterapkan oleh petani kopi di Aceh berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kopi, yang semakin menurun di daerah dataran rendah akibat peningkatan suhu dan serangan hama (Anhar *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih baik tentang praktik pertanian yang berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan iklim untuk meningkatkan kesadaran petani.

Sistem pertanian kopi kecil-kecilan telah mengalami transisi yang cepat, memaksa petani untuk menyesuaikan praktik mereka dengan perubahan agroekologi dan sosial ekonomi (Thuy *et al.*, 2022). Transisi ini mencerminkan pentingnya kesadaran petani terhadap praktik pertanian yang lebih berkelanjutan dan adaptif. Penerapan praktik eco-farming dapat mendukung keberlanjutan pertanian kopi, yang juga berkontribusi pada kesejahteraan petani lokal (Pradita *et al.*, 2024). Kesadaran akan keberlanjutan ini menjadi kunci dalam mengadopsi praktik pertanian yang lebih baik.

Pentingnya perubahan dalam praktik manajemen budaya dan pemanfaatan teknologi dalam sistem pertanian kopi yang menunjukkan bahwa kesadaran petani terhadap teknologi baru dapat meningkatkan hasil pertanian (Corpuz, 2023). Kesadaran ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup pemahaman tentang nilai sosial dan lingkungan dari praktik pertanian yang berkelanjutan. Pentingnya persepsi petani terhadap produksi kopi berkelanjutan, yang menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran petani terhadap indikator keberlanjutan dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam praktik pertanian (Le *et al.*, 2020).

Penerapan Pengendalian Hama Terpadu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian petani kopi tentang pengendalian hama terpadu, sehingga mereka lebih sadar akan pentingnya menerapkan praktik PHT yang ramah lingkungan. Kesadaran perilaku ini kemudian diharapkan dapat mendorong petani kopi untuk mengadopsi praktik PHT yang ramah lingkungan dalam kegiatan bertani mereka. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil topik penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pelaksanaan penerapan PHT terhadap perubahan perilaku petani kopi dalam mengadopsi praktik PHT?
2. Apakah pelaksanaan penerapan PHT efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian petani kopi tentang PHT?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan PHT dan penerapan praktik PHT?
4. Bagaimana strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas penerapan PHT dan mendorong adopsi praktik PHT oleh petani kopi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pelaksanaan penerapan PHT terhadap perubahan perilaku petani kopi dalam mengadopsi praktik PHT;
2. Mengevaluasi efektivitas pelaksanaan penerapan PHT dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian petani kopi tentang PHT;
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan penerapan PHT dan praktik PHT;
4. Merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas penerapan PHT dan mendorong adopsi praktik PHT.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ditentukan, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Mengembangkan ilmu pengetahuan

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pertanian, khususnya terkait dengan pengendalian hama terpadu, perilaku petani, dan budidaya kopi berkelanjutan;

b. Meningkatkan pemahaman

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas penerapan pengendalian hama terpadu, faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi praktik PHT oleh petani kopi, dan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas penerapan pengendalian hama terpadu dan mendorong adopsi praktik PHT yang ramah lingkungan;

c. Menyempurnakan Teori

Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk menyempurnakan teori-teori yang ada tentang PHT, perilaku petani, dan budidaya kopi berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis:

a. Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Petani Kopi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan program penerapan pengendalian hama terpadu yang lebih efektif dan berkelanjutan;

b. Meningkatkan Adopsi Praktik Pengendalian Hama Terpadu

Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat adopsi praktik PHT oleh petani kopi, sehingga dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk mendorong adopsi praktik PHT yang ramah lingkungan dan berkelanjutan;

c. Meningkatkan Produktivitas dan Kualitas Kopi

Penerapan praktik PHT yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen kopi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani kopi;

d. Menjaga Kelestarian Lingkungan

Penerapan praktik PHT yang ramah lingkungan dapat membantu mengurangi penggunaan pestisida kimia, sehingga dapat membantu menjaga kelestarian lingkungan dan kesehatan manusia.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah yang telah disusun dan tujuan penelitian yang telah ditentukan maka dapat dikhususkan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan penerapan pengendalian hama terpadu untuk membangun kesadaran perilaku petani kopi yang ramah lingkungan. Penelitian ini hanya akan meneliti efektivitas penerapan pengendalian hama terpadu terhadap pengetahuan, keterampilan, dan perilaku petani kopi dalam mengelola hama dan penyakit tanaman kopi;
2. Penelitian ini tidak akan meneliti aspek lain yang terkait dengan budidaya kopi, seperti ekonomi, sosial, dan politik;
3. Penelitian ini akan dilakukan di empat kelompok tani kopi di Jawa Timur, yaitu:
 - a. Kelompok Tani Sumber Urip Kabupaten Malang;
 - b. Kelompok Tani Mulyo Jaya Kabupaten Situbondo;
 - c. Kelompok Tani Suka Maju Kabupaten Probolinggo;
 - d. Kelompok Tani Kebun Jeruk Sukses Kota Batu.